



Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy bagi Korban Bullying Verbal di Sekolah Menengah Atas

Donal^{*)}, Fadilah Maulani Ferdianti, Tiara Sari, Nikita Putri Marsanda, Dwi Yulia Pratiwi
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received Jan 10th, 2026
Revised Apr 23th, 2026
Accepted May 10th, 2026

Keyword:

Bullying verbal
Cognitive Behavioral Therapy
Dampak psikologis
Konseling sekolah
Kesehatan mental remaja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku *bullying* di sekolah menengah serta menganalisis dampaknya terhadap kondisi psikologis korban. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman *bullying* yang dialami korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berlangsung selama kurang lebih dua bulan dan dipicu oleh faktor individu, tekanan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang kurang responsif. Korban mengalami berbagai dampak psikologis, antara lain kecemasan, penurunan rasa percaya diri, perilaku menarik diri, ketidaknyamanan berada di kelas, peningkatan ketidakhadiran, serta penurunan capaian akademik. Penelitian ini juga menguraikan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), terutama pentingnya layanan preventif dan responsif dalam menangani kasus *bullying*. *Cognitive-Behavioral Therapy* (CBT) diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif untuk mengubah pola pikir maladaptif, mengatur emosi, serta mengurangi perilaku agresif pada pelaku. Temuan penelitian menegaskan perlunya program BK yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.



© 2026 The Authors. Published by APSEKAMI.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Donal,
Universitas Riau, Pekanbaru.
Email: donal342@gmail.com

Pendahuluan

Bullying masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga terus ditemukan pada tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam kasus bullying di sekolah, dengan 41,1% siswa melaporkan pernah mengalami perundungan (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dan sebanyak 2.473 di antaranya merupakan kasus bullying di lingkungan pendidikan (Sari et al., 2022). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa bullying telah menjadi ancaman nyata bagi kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan, bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain yang dianggap lebih lemah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, di dunia nyata ataupun maya yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan. Bentuk bullying dapat berupa bullying verbal, fisik, sosial, maupun cyber bullying. Di antara berbagai bentuk tersebut, bullying verbal merupakan salah

satu bentuk perundungan yang paling sering dialami peserta didik, seperti ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, dan komentar merendahkan yang dilakukan secara terus-menerus.

Kasus bullying verbal di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Beberapa pemberitaan media sosial memperlihatkan bahwa praktik perundungan masih terjadi di lingkungan pendidikan dan sering kali berlangsung tanpa penanganan yang optimal. Salah satu kasus yang terjadi pada Februari 2025 menunjukkan adanya tindakan kekerasan terhadap seorang siswa hingga mengalami trauma fisik dan emosional akibat lemahnya pengawasan sekolah (Cakaplah.com, 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan psikologis secara optimal.

Perilaku bullying tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Penelitian Bahri, Khairiah, dan Mauizah (2022) menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh tekanan kelompok teman sebaya, hubungan keluarga yang disfungsi, serta paparan media yang mengandung unsur kekerasan. Temuan tersebut diperkuat oleh Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa keluarga tidak harmonis, lingkungan pertemanan negatif, dan penyalahgunaan media sosial turut memperkuat kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Selain itu, kebutuhan untuk memperoleh dominasi sosial dan pengakuan kelompok pada masa remaja sering kali mendorong munculnya perilaku agresif terhadap teman sebaya yang dianggap lebih lemah.

Permasalahan bullying di sekolah juga diperburuk oleh budaya pembiaran yang masih berkembang di lingkungan pendidikan. Dalam banyak kasus, perilaku ejekan dan penghinaan masih dianggap sebagai candaan biasa sehingga tidak memperoleh respons yang memadai dari pihak sekolah. Rahmat, Hastuti, dan Nizaar (2023) menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan dan kurangnya perhatian guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku bullying terus berulang. Mujtahidah (2018) juga menegaskan bahwa tindakan bullying sering kali dianggap sebagai perilaku normal dalam interaksi remaja sehingga intervensi terhadap korban maupun pelaku menjadi terlambat dilakukan. Akibatnya, korban mengalami tekanan psikologis berkepanjangan yang berdampak pada kondisi emosional dan sosialnya.

Dampak psikologis akibat bullying verbal tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana. Korban bullying cenderung mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, ketidaknyamanan berada di lingkungan sekolah, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Ramadhanti dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan gangguan emosional berupa kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar. Penelitian Amelia, Herdiana, dan Sulaeman (2022) juga menunjukkan bahwa bullying verbal berpotensi menimbulkan stres psikologis berat, trauma emosional, serta gangguan kesejahteraan mental pada remaja. Selain berdampak terhadap kondisi psikologis, bullying juga memengaruhi kemampuan akademik peserta didik karena korban cenderung mengalami penurunan konsentrasi, peningkatan absensi sekolah, dan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran (Haslan et al., 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus bullying di sekolah. Penanganan bullying tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku agresif, tetapi juga mencakup pemulihan kondisi psikologis korban dan perubahan perilaku pelaku. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menangani dampak psikologis bullying adalah Cognitive Behavioral Therapy. Pendekatan ini menekankan perubahan pola pikir maladaptif melalui restrukturisasi kognitif, pengelolaan emosi, dan pengembangan perilaku adaptif (Setyorini & Ramli, 2023). Dalam konteks korban bullying, pendekatan ini membantu individu mengurangi kecemasan, meningkatkan konsep diri, serta mengembangkan kemampuan coping yang lebih sehat. Sementara itu, pada pelaku bullying, pendekatan ini dapat membantu meningkatkan empati, kontrol diri, dan kemampuan membangun relasi sosial yang lebih positif.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor penyebab bullying atau dampaknya terhadap prestasi akademik peserta didik. Penelitian Haslan, Sawaludin, dan Fauzan (2021) menyoroti faktor keluarga dan ekonomi sebagai penyebab bullying, sedangkan Rahmat et al. (2023) menekankan pengaruh budaya sekolah terhadap munculnya perilaku tersebut. Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis dampak psikologis korban bullying verbal dengan penerapan Cognitive Behavioral Therapy dalam layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah menengah masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara pemahaman kondisi psikologis korban dan intervensi konseling menjadi penting untuk menghasilkan penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis bullying verbal pada siswa sekolah menengah atas serta mendeskripsikan penerapan Cognitive Behavioral Therapy dalam membantu pemulihan kondisi psikologis korban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait strategi intervensi terhadap kasus bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar

dalam pengembangan program preventif dan responsif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan berorientasi pada kesehatan mental peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku bullying verbal serta dampaknya terhadap kondisi psikologis korban pada siswa sekolah menengah atas. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan pengalaman subjektif korban secara mendalam dalam konteks sosial yang nyata, sehingga mampu menggambarkan dinamika interaksi, faktor penyebab, serta dampak psikologis yang muncul akibat perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas X berinisial NS yang menjadi korban bullying verbal di salah satu sekolah menengah atas. Selain korban, penelitian juga melibatkan pelaku bullying berinisial RD sebagai informan pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi dan perilaku yang terjadi. Informan tambahan meliputi teman dekat korban dan guru Bimbingan dan Konseling yang mengetahui kondisi sosial serta perkembangan perilaku korban di lingkungan sekolah. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kasus bullying yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi sederhana. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman korban secara mendalam terkait bentuk bullying yang dialami, kondisi emosional yang muncul, perubahan perilaku sosial, serta dampaknya terhadap aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Wawancara juga dilakukan kepada pelaku, teman dekat korban, dan guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh data mengenai dinamika interaksi sosial di kelas, respons lingkungan sekolah, serta perubahan perilaku korban selama mengalami bullying. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kelas untuk mengamati pola interaksi sosial korban, respons teman sebaya, serta situasi sosial yang berkaitan dengan perilaku bullying verbal. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kehadiran siswa dan informasi akademik yang relevan dengan kondisi korban.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara dikembangkan untuk mengeksplorasi aspek psikologis, sosial, dan akademik korban, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku sosial, respons emosional, serta bentuk interaksi antar siswa di lingkungan kelas. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari korban, pelaku, teman dekat korban, dan guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait bentuk bullying verbal dan dampak psikologis korban. Tahap penyajian data dilakukan secara naratif untuk menggambarkan dinamika pengalaman korban, kondisi sosial di lingkungan sekolah, serta proses intervensi yang diberikan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola-pola temuan penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak psikologis bullying verbal dan penerapan Cognitive Behavioral Therapy dalam membantu pemulihan kondisi korban.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bullying verbal berinisial NS mengalami perundungan secara berulang selama kurang lebih dua bulan terakhir yang dilakukan oleh teman sekolahnya, RD. Bentuk bullying yang dialami tidak hanya berupa ejekan verbal, tetapi juga pengucilan sosial dan tindakan merendahkan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan kelas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, NS mengungkapkan bahwa perilaku bullying paling sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dan saat pembagian kelompok tugas dilakukan.

“Dia sering mengejek kondisi keluarga saya di depan teman-teman kelas. Kadang saya dibilang miskin dan tidak pantas satu kelompok dengan mereka. Saya jadi takut kalau ada tugas kelompok karena biasanya saya ditolak.” (NS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal yang dialami korban tidak hanya berbentuk penghinaan secara langsung, tetapi juga disertai penolakan sosial yang memengaruhi rasa aman korban dalam lingkungan belajar. Temuan observasi memperlihatkan bahwa NS cenderung duduk di bagian depan kelas secara terpisah dan jarang terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan teman sebaya. Situasi tersebut

mengindikasikan adanya perubahan perilaku sosial sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dialami korban. Selain mengalami pengucilan sosial, korban juga menunjukkan gejala psikologis yang cukup signifikan. NS mengaku mengalami kecemasan ketika berada di lingkungan sekolah, khususnya saat berinteraksi dengan pelaku.

“Kalau melihat dia di kelas saya langsung merasa cemas. Kadang saya memilih diam karena takut diejek lagi. Saya juga jadi tidak percaya diri untuk bertanya atau berbicara di depan kelas.” (NS)

Verbatim tersebut menunjukkan munculnya kecemasan sosial, penurunan rasa percaya diri, dan ketakutan interpersonal yang berkembang akibat pengalaman bullying verbal yang berlangsung secara terus-menerus. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga berdampak terhadap keterlibatan akademik dan interaksi sosial di sekolah. Temuan penelitian juga diperkuat oleh informasi dari teman dekat korban yang mengamati adanya perubahan perilaku signifikan setelah bullying berlangsung.

“NS sekarang lebih pendiam dibanding sebelumnya. Dia sering kelihatan gelisah, tidak nyaman di kelas, dan sering ingin cepat pulang setelah pelajaran selesai.” (Teman dekat korban)

Sementara itu, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa korban mulai menunjukkan tanda-tanda penarikan diri sosial dan penurunan partisipasi dalam aktivitas kelas.

“Korban terlihat mulai menghindari interaksi di kelas dan beberapa kali tampak tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Namun, pada awalnya korban belum terbuka mengenai penyebab kondisi tersebut.” (Guru BK)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal memberikan dampak multidimensional terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik korban. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2022) yang menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan gangguan emosional berupa kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar. Selain itu, Amelia et al. (2022) juga menegaskan bahwa bullying verbal memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan mental remaja karena berkaitan langsung dengan penghancuran harga diri dan munculnya tekanan emosional berkepanjangan.

Tabel 1. Hasil Coding dan Pengembangan Tema Penelitian

Verbatim	Kode Awal	Kategori	Tema
“Saya jadi takut kalau ada tugas kelompok karena biasanya saya ditolak.” (NS)	Takut ditolak	Penolakan sosial	Bullying verbal dan pengucilan sosial
“Dia sering mengejek kondisi keluarga saya di depan teman-teman kelas.” (NS)	Ejekan kondisi ekonomi	Penghinaan verbal	Bullying verbal dan penghinaan personal
“Saya jadi tidak percaya diri untuk bertanya atau berbicara di depan kelas.” (NS)	Penurunan percaya diri	Dampak emosional	Dampak psikologis bullying
“Kalau melihat dia di kelas saya langsung merasa cemas.” (NS)	Kecemasan sosial	Gangguan emosional	Dampak psikologis bullying
“NS sekarang lebih pendiam dibanding sebelumnya.” (Teman dekat korban)	Menarik diri	Perubahan perilaku sosial	Penarikan diri sosial korban
“Korban terlihat mulai menghindari interaksi di kelas.” (Guru BK)	Menghindari interaksi	Isolasi sosial	Penarikan diri sosial korban
“Korban beberapa kali tampak tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.” (Guru BK)	Penurunan konsentrasi	Dampak akademik	Penurunan fungsi akademik
“Saya sering tidak masuk sekolah karena merasa tidak nyaman.” (NS)	Absensi meningkat	Penghindaran sekolah	Dampak akademik dan emosional

Berdasarkan hasil coding tersebut, ditemukan empat tema utama, yaitu: (1) bullying verbal dan penghinaan personal, (2) pengucilan sosial dalam interaksi kelas, (3) dampak psikologis bullying verbal, dan (4) penurunan fungsi sosial dan akademik korban. Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa bullying verbal tidak hanya berkaitan dengan tindakan agresif secara linguistik, tetapi juga menghasilkan tekanan emosional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi sosial korban di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan RD dipengaruhi oleh kebutuhan dominasi sosial dan lemahnya kontrol lingkungan kelas. RD menunjukkan kecenderungan memperoleh validasi sosial melalui perilaku merendahkan korban di depan teman sebaya. Fenomena tersebut sejalan dengan Muhopilah dan Tentama (2019) yang menjelaskan bahwa tekanan kelompok sebaya dan kebutuhan penerimaan sosial menjadi faktor yang memperkuat perilaku bullying pada remaja. Selain itu, sikap pasif teman sebaya dan lambatnya respons lingkungan sekolah turut memperkuat keberlanjutan perilaku bullying yang dialami korban. Dalam proses intervensi, layanan konseling individu menggunakan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy diberikan kepada korban melalui tiga sesi terstruktur. Pada tahap awal, konselor mengidentifikasi pikiran otomatis negatif yang berkembang akibat pengalaman bullying.

“Saya merasa memang pantas diejek dan tidak sebaik teman-teman lain.” (NS)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya distorsi kognitif berupa self-devaluation dan keyakinan negatif terhadap diri sendiri. Melalui teknik cognitive restructuring, korban dibantu untuk mengenali dan menantang pola pikir maladaptif tersebut. Selain itu, konselor juga menerapkan teknik self-monitoring, relaksasi pernapasan, behavioral rehearsal, dan role-play untuk meningkatkan kemampuan coping dan keberanian interpersonal korban. Setelah proses intervensi berlangsung, terjadi perubahan positif pada kondisi emosional dan perilaku korban.

“Sekarang saya mulai berani berbicara lagi di kelas dan tidak terlalu takut seperti sebelumnya.” (NS)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Cognitive Behavioral Therapy membantu korban mengurangi kecemasan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun kembali keberfungsian sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyorini dan Ramli (2023) yang menjelaskan bahwa Cognitive Behavioral Therapy efektif dalam membantu korban bullying mengelola pikiran negatif, meningkatkan regulasi emosi, dan memperkuat kemampuan adaptasi sosial. Dengan demikian, intervensi Cognitive Behavioral Therapy tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan kuratif terhadap dampak psikologis bullying, tetapi juga menjadi strategi pemulihan yang mendukung keberfungsian sosial dan akademik korban secara lebih komprehensif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* verbal yang dialami oleh NS selama kurang lebih dua bulan memberikan dampak psikologis yang signifikan. *Bullying* yang dilakukan oleh RD berupa ejekan terkait kondisi ekonomi, komentar merendahkan mengenai penampilan, serta pengucilan sosial telah menyebabkan NS mengalami kecemasan, penurunan konsep diri, penarikan diri dari interaksi sosial, ketidaknyamanan berada di kelas, serta penurunan motivasi dan konsentrasi belajar. Kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tidak hanya menjadi bentuk kekerasan emosional yang berulang, tetapi juga memberikan efek jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan fungsi akademik korban. Penelitian ini menegaskan pentingnya penanganan komprehensif melalui layanan Bimbingan dan Konseling, baik dalam bentuk konseling individual bagi korban maupun intervensi untuk pelaku, termasuk pendekatan melalui *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) guna mengatasi pola pikir dan perilaku agresif. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara sistemik menjadi kunci dalam mencegah terulangnya perilaku *bullying* dan membangun iklim sekolah yang aman, suportif, dan inklusif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada dinamika hubungan sebaya dan strategi preventif di kelas agar pendekatan anti-*bullying* di sekolah semakin efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi akademik selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Studi Kasus Bimbingan dan Konseling atas arahan, masukan, dan dukungan ilmiah yang diberikan selama proses pengembangan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, penyusunan, dan penyempurnaan naskah sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Amelia, N. P., Herdiana, D., & Sulaeman, M. (2022). Perilaku *Bullying* dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Journal of Development Research*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.28926/jdr.v6i1.1107>

- Bahri, S., Khairiah, & Mauziah. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswi MTsS Darul Ihsan. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 61–69. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.V3I2.5233>
- Damaiyanti, S., & Putri, M. (2021). Efektivitas Terapi Kelompok *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam Menurunkan Kecemasan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(5), 408–416. <https://doi.org/10.31004/jpp.v3i5.59842>
- Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 9(2), 24–29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Stop Perundungan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>
- Mandasari, R. D., & Sano, A. (2025). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3486–3496. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4790>
- Mansyur, A. I., & Herdi, H. (2020). Apa yang Harus Kita Lakukan pada Kasus *Bullying*? Implikasinya terhadap Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 545–551.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Mujtahidah. (2018). Analisis perilaku pelaku *bullying* dan upaya penanganannya (Studi kasus pada siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science*, 1(1), 25–33.
- Noviandari, H., Mursidi, A., & Denada, T. (2024). Peran Guru BK Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>
- Nurlatifah, A. I. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus *Bullying*. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1–6. <http://prosiding.radenintan.ac.id/index.php/semnasbk/article/view/5499>
- Pajri, D. N., Nazilah, R., Anuroh, A., Maharani, S., & Firdaus, A. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan *Bullying* pada Remaja terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga*, 8(1), 58–62.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku *bullying* yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak Psikologis pada Remaja Korban *Bullying*: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5056–5060. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Setyorini, S., & Ramli, M. (2023). Intervensi *Cognitive-Behavioral Therapy* untuk Mengurangi Dampak Psikologis Akibat *Bullying*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.8890>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 324–325.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>